

# **“Laku Kreatif Tri Broto Wibisono Dalam Proses Menciptakan Karya Tari”**

Oleh

**Yeni Nova Ratnasari**

**Drs. Peni Puspito, M.Hum**

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,  
[yeninovaratsa74@gmail.com](mailto:yeninovaratsa74@gmail.com)

## **Abstrak**

Tri Broto Wibisono juga memiliki ciri khas yang unik dengan konsisten dalam berkarya seni tari Jawa Timuran. Karya tari Tri Broto Wibisono juga dengan mudah ditarikan oleh segala usia sehingga dapat diterima dan dikenang oleh masyarakat sampai sekarang. Sebagai contoh pengabdian pada seni tari yang ada di Surabaya menghantarkan Tri Broto Wibisono untuk mengembangkan tari *Remo Sawunggaling*, pengembangan ini diberi nama *Remo Jugag*. Tri Broto Wibisono tidak terbatas menghasilkan karya-karya tari tetapi juga menghasilkan karya tulis berupa buku jurnal dan artikel yang telah menjadi buku dan acuan bagi para peneliti seni tari diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur tahun 2001. Pentingnya penelitian proses kreatif salah satunya untuk mempertahankan sosok pelestari budaya seperti Tri Broto Wibisono.

Penelitian ini terinspirasi dari karya terdahulu yang berkaitan dengan penelitian biografi dan proses kreatif seniman. Skripsi yang berjudul “Biografi Tri Broto Wibisono, Konsep dan Pandangan Terhadap Seni Tari” karya Mey Kartika Sari; Jurnal yang berjudul “Proses Kreatif R. Fajar Iriadi Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Periode 2010-2013” karya Taufiqur Pratama; Skripsi yang berjudul “Proses kreatif penciptaan Tari Parijhoto Sinangling karya Eko Ferianto” oleh Ulivia. Penelitian ini menggunakan teori Kreativitas dari Hawkins, teori proses kreatif dari Ellfeldt, Jequeline Smith, William, dan Rogers.

Penulisan ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah Tri Broto Wibisono dan Objek penelitiannya adalah proses kreatif Tri Broto Wibisono dalam menciptakan karya tari. Tri Broto Wibisono menyusun konsep menggunakan teori dari Hawkins serta Jacqueline Smith dengan rangsangan awal, menentukan tipe tari, menghayati, mengkhayal, serta improvisasi. Saat proses studio Tri Broto Wibisono juga menggunakan teori dari Alma Hawkins dan Jacqueline Smith yang dimulai dari mengejawantahkan ( membuat motif bentuk), memberi bentuk, improvisasi, evaluasi, seleksi penghalusan, serta motif. Menyajikan karya tari yang dilakukan Tri Broto Wibisono terdapat elemen-elemen diantaranya karakter, gending, busana, gerak, serta penonton. Dalam tiga bahasan tersebut juga membahas ciri-ciri kreativitas dan faktor yang mempengaruhi kreativitas Tri Broto Wibisono.

Laku kreatif Tri Broto Wibisono dalam proses menciptakan karya tari dapat menjadi acuan bagi generasi muda. Karena Tri Broto Wibisono menciptakan karya tari mementingkan dan menggunakan *roso* untuk menghasilkan karya tari yang dapat memberikan kesan kepada penonton atau penikmat seni. Sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian sebelumnya.

Kata Kunci: Proses Kreatif dan Tri Broto Wibisono

## **Abstract**

*Tri Broto Wibisono has a very unique characters especially in his consistency in the work of east java dance. TBW's dance is easily danced by all generations and ages, therefore, the dance is accepted and remembered until now. For instance, the dedication of Tri Broto Wibisono in dancing in Surabaya could make him capable of developing REMO SAWUNGGALING dance, this development was called as Remo Jugag. Tri Broto Wibisono had no limitation in producing dance works, he was also producing written works, in the form of journals and articles that became books and references for dance researcher and it was published by the east java Edu and Cultural office in 2001 The importance of creativity process research was to maintain cultural preservation figures like Tri Broto Wibisono.*

*This research was inspired by previous study which has relation with biographical research and creative process of artist. The example of the thesis that related to my focus are "Biografi Tri Broto Wibisono, Konsep dan Pandangan terhadap seni tari" by Mey Kartika Sari; a journal entitled "Proses Kreatif R. Fajar Iriadi Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Periode 2010-2013" by Taufiqur Pratama; a thesis entitled "Proses kreatif penciptaan Tari Parijhoto Sinangling karya Eko Ferianto" by Ulivia. This research used creativity theory by Hawkins, creativity process theory by Ellfeldt, Jequeline Smith, William, and Rogers.*

*This study uses a descriptive research approach qualitative research methods. The subject of this study was Tri Broto Wibisono and the object was Tri Broto Wibisono's creativity process in creating dance works. Tri Broto Wibisono compiled the process used Hawking and Jacw theory by applying initial stimuli, determining the type of dance, living, imagining, and improvising. during the process, Tri Broto Wibisono used hawkins and Jacq theory that began from embodying (making motif of forms), creating shapes, improvitation, evaluation, refinement selection and motives. In presenting dance works, Tri Broto Wibisono included elements such as; characters, composition, clothes, movement, and audience reaction. In the three discussion also talked about the characteristics of creativity and the factors that influence the creativity of Tri Broto Wibisono.*

*Tri Broto Wibisono's creative behavior in the process of creating dance works can be reference for young generation, since Tri Broto Wibisono created dance works by using and prioritizing "ROSO" to produce dance works that can give an impression to the audience of connoisseurs of art. Therefore, the researcher expects that it can be reference for the next research.*

**Key words:** *Tri Broto Wibisono and Creativity Process*

## PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam dunia akademik maupun non-akademik (umum) sehingga dapat memicu kita untuk selalu berfikir kreatif. Orang yang kreatif tidak akan kehabisan akal atau ide dalam membuat sesuatu hal baru, sehingga membuat orang lain terkesan terhadap hasil karyanya.

Penelitian ini membahas tentang laku kreatif Tri Broto Wibisono yang melakukan proses kreativitas untuk menghasilkan karya seni tari. Laku kreatif disebut dengan hasil sebuah kreativitas seseorang. Maka dari itu untuk menghasilkan sebuah kreativitas pasti melalui proses kreatif. Salah satu tahap dalam proses kreatif karya seni tari adalah berimajinasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas secara umum memiliki peran penting dalam kehidupan. Hal itu disebabkan adanya faktor keyakinan bahwa kreativitas merupakan salah satu bawaan individual sehingga hanya sedikit yang dapat dilakukan oleh manusia. Maka dari itu penelitian ini akan membahas tentang laku kreatif Tri Broto Wibisono dalam proses menciptakan karya tari.

Laku kreatif Tri Broto Wibisono dibuktikan pada beberapa hasil karya tari dengan mengembangkan tari *Remo Sawunggaling*, pengembangan ini diberi nama *Remo Jugag*. *Remo Jugag* adalah salah satu hasil karya monumental dari Tri Broto Wibisono pada tahun 1980. Tarian ini menjadi salah satu hasil karya yang menjadi rujukan bagi guru sebagai materi pembelajaran diberbagai sekolah serta sanggar tari di wilayah Surabaya dan wilayah lainnya di Jawa Timur.

Bekal sekolah dulu yang awal mula sekolah di KOKAR sehingga pada tahun 1976 Tri Broto Wibisono sebagai penata musik karawitan yang menata musik karya tari. Dengan sering membuat iringan musik Tri Broto Wibisono mendapatkan penghargaan sebagai penata karawitan dari Departemen pendidikan dan kebudayaan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia

surakarta pada 1988 Oktober. Perjalannya dalam berkesenian selain itu pada tahun 1980 Tri Broto Wibisono juga sering menulis artikel kesenian yang dimuat di beberapa surat kabar. Sehingga pada tahun 2005 Tri Broto Wibisono mendapatkan penghargaan dari Gubernur Jawa Timur atas jasa dan pengabdianya sebagai seorang seniman tari dalam kategori “Seniman Tari Tradisi” (Depdikbud, 2005:4).

Dengan banyaknya hasil karya yang dihasilkan, Tri Broto Wibisono atau sering dipanggil dengan Pak Tri memang mempunyai pengalaman kesenian yang luas. Sehingga laku kreatif Tri Broto Wibisono dalam menciptakan banyak karya dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa, Tri Broto Wibisono menciptakan karya tidak bergelut di seni tari saja melainkan pada seni karawitan dan karya tulis.

Menariknya dari penelitian ini Tri Broto Wibisono lebih sering menciptakan karya tari Khas Jawa Timuran serta pepadatan sehingga karya tarinya selalu dikenang dan mudah ditarikan oleh segala usia. Dibuktikan pada salah satu contoh karya tari Remo Jugag yang sampai saat ini disekolah dasar sebagai bahan ajar guru untuk siswa. Pentingnya penelitian laku kreatif ini salah satunya untuk mempertahankan sosok pelestari budaya kesenian. Karena sampai saat ini jarang ada seniman yang karyanya bisa bertahan sekian lama seperti Tri Broto Wibisono.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk mengetahui gaya Tri Broto Wibisono dalam berkreaitivitas. Sehingga memunculkan beberapa rumusan masalah untuk mengetahui laku kreatif Tri Broto wibisono dalam menciptakan suatu karya. Akan tetapi dalam penelitian ini memfokuskan pada proses kreativitas Tri Broto Wibisono menciptakan karya tari. Pencatatan ini tidak hanya berupa informasi prestasi dan biodata Tri Broto Wibisono tetapi lebih mengungkap proses kreativitas saat menyusun konsep awal, proses saat di dalam studio, hingga saat menyajikan karya tari. Guna mencapai suatu

tingkat pemahaman tentang pentingnya sosok pelestari budaya, maka peneliti mengadakan penelitian berjudul “Laku Kreatif Tri Broto Wibisono dalam Proses Menciptakan Karya Tari”.

## Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif. Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan memaparkan seluruh hasil penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan. Metode ini juga membantu kita dalam mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode penelitian kualitatif sama halnya dengan sebuah alat yang tentunya tidak selalu cocok dengan apa yang telah digunakan pada semua keadaan, karena penelitian kualitatif ini digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena dalam kehidupan sosial dan budaya secara alamiah dan bukan dalam kondisi yang bersifat laboratoris atau eksperimen (Sugiyono, 2010: 1).

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang benda atau sesuatu yang diamati. Subjek dari penelitian ini adalah Tri Broto Wibisono, seniman Jawa Timur. Alasan dipilihnya subjek dalam penelitian ini karena Tri Broto Wibisono telah lama berkecimpung dalam seni tari dan telah mendapatkan banyak prestasi. konsistensi mulai dari kecil hingga saat ini dalam mengembangkan seni tari, telah membuatnya dikenal masyarakat baik dikota kelahirannya Surabaya maupun diluar kota Surabaya. atas jasa dan karya-karyanya membuat banyak mendapatkan penghargaan, baik regional maupun rasional.

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi sasaran penelitian, atau dapat dikatakan bahwa objek penelitian merupakan pendukung dari subjek. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah proses kreatif Tri Broto Wibisono dalam menciptakan karya tari. Sehingga dalam penelitian ini berfokus pada proses kreatif Tri Broto Wibisono dimulai dari konsep awal membuat karya tari saat dalam studio hingga penyajian karya tari. Dalam proses kreatifnya, Tri Broto Wibisono memiliki cara tersendiri sehingga menciptakan karya tari yang unik hingga saat ini masih di kenang masyarakat khususnya kota Surabaya.

### 4. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2006: 250). Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu disiapkan instrumen penelitian terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi yang efektif dan efisien. Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, kamera telepon genggam untuk *recorder*, *ballpoint*, pensil, dan buku. Kamera yang digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video. *Recorder*, digunakan untuk merekam suara ketika melakukan wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan pensil, *ballpoint*, dan buku digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapat dari narasumber. Demikian juga dengan observasi juga dilengkapi dengan daftar pengamatan terhadap objek. Baik wawancara maupun observasi dilengkapi dengan alat pencatatan tertulis. Setelah

instrument wawancara dan observasi selanjutnya diajukan kepada seorang validator, untuk membuktikan kesahihan (validasi) data. Validator instrumen penelitian ini adalah pembimbing skripsi.

## 5. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian memberikan informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat dumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya (Sutopo, 2002:52). Lokasi penelitian menyajikan data pasif yang membutuhkan analisis, kemudian peneliti akan menarik kesimpulan berkaitan dengan variabel penelitian. Lokasi pada penelitian ini berada di Sekolah Tinggi Wilwatikta (STKW) Surabaya.

Alasan dipilihnya lokasi dalam penelitian ini karena Tri Broto Wibisono merupakan salah satu seniman tari asal kota Surabaya yang telah lama berkecimpung dalam seni tari. Tri Broto Wibisono saat ini sedang berkerja menjadi dosen di Sekolah Tinggi Wilwatikta Surabaya.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik yaitu tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. (Nasution, 2003 :66), menyatakan bahwa: “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Penelitian kualitatif sangat mementingkan observasi sebagai alat pengumpul data, yakni dengan melihat dan mendengarkan”.

Menurut S. Margono (1997 : 158) dikutip dalam Zuriah (2006 : 173), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik

observasi pada penelitian ini data didapatkan melalui obeservasi langsung, terdiri dari interaksi sosialnya dan proses berkeaktivitas dalam menciptakan karya di dalam studio maupun saat menyajikan karya. Selain itu juga melakukan observasi tak langsung, yaitu melakukan pengamatan terhadap hasil karya Tri Broto Wibisono dalam bentuk dokumen atau hasil rekaman yang telah dikemas dalam bentuk *Video Compact Disc* (VCD).

### b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya tidak dilakukan secara terstruktur, ketat dan dengan pertanyaan tertutup seperti dalam penelitian kualitatif, tetapi dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik “wawancara mendalam”, karena peneliti merasa “tidak tahu apa yang belum diketahuinya” (Sutopo,2002:59). Wawancara mendalam yang berarti proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006:72)

Jadi dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber diantaranya Tri Broto Wibisono sendiri serta yang pernah berproses dengan Tri Broto Wibisono saat menciptakan karya Tari.

### c. Dokumentasi

Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang

berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain (Nawawi, 2007:101). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010:329). Dalam penelitian ini dokumen yang didapatkan berupa, foto-foto, dan salah satu video rekaman karya yang dimiliki Tri Broto Wibisono.

## **7. Teknik Analisis Data**

### **a. Reduksi Data**

Setelah semua data terkumpul, maka perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010:338). Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti merangkum semua hasil wawancara yang berkaitan dengan proses kreatif saat Tri Broto Wibisono membuat sebuah karya. Peneliti hanya memilih dan mengambil pokok-pokok dalam wawancara yang berkaitan dengan proses kreatif dan membuang informasi yang tidak berkaitan dengan topik.

### **b. Penyajian Data**

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (1984) dikutip dalam Sugiyono (2010:341), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian kualitatif disusun untuk membuat urutan dan pola data-data yang telah direduksi sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang

terjadi dan mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan. Setelah merangkum semua informasi, peneliti menyajikan data sesuai dengan urutan-urutan atau pola-pola dalam proses kreatif Tri Broto Wibisono saat membuat karya. Dalam hal ini, peneliti membuat pola-pola yaitu kreativitas secara umum, proses kreatif saat membuat karya, mulai dari konsep saat membuat karya, penciptaan dalam studio, dan bagaimana cara menyajikan karya.

### **c. Penarikan Kesimpulan data**

Setelah mereduksi data dan menyajikan data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman dikutip dalam Sugiyono (2010:345), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **8. Validitas Data**

### **a. Triangulasi Teknik**

Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yaitu dilakukan dengan cara yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bila dengan kedua teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Laku Kreatif Tri Broto Wibisono saat Menyusun Konsep dalam menciptakan Karya Tari

Dalam tahapan menyusun konsep yang dilakukan Tri Broto Wibisono dapat di jelaskan dalam Teori Hawkins (Dibia 2003:11-13) serta Teori Smith (Suharto 1988:7) awal yang dilakukan ialah dengan :

#### a. Rangsang Awal

Rangsangan awal yang digunakan dalam karya ini menggunakan pancaindra telinga untuk merasakan. Berbagai bentuk suara pemusik yang telah terdengar oleh penata, ternyata dapat mengunggah imajinasi kreativitasnya untuk menciptakan gerak sesuai musik yang didengarnya. Terdapat juga pancaindra mata dapat melalui beberapa pengalaman melihat pertunjukan karya tari, pengamatan obyek seni yang akan dipakai sebagai sebuah pijakan maupun pengamatan terhadap permasalahan. Sebagai landasan kekaryaan ataupun pengamatan terhadap apa saja yang dirasa mampu menimbulkan suatu gagasan untuk menciptakan karya dalam bentuk gerakan (tari).

#### b. Tipe Tari

Tipe tari yang biasanya digarap oleh Tri Broto Wibisono adalah dramatic, dramatari, studi dan murni. Contoh tari dengan tipe dramatic adalah *Tari Tandhang Tayub*, tipe dramatari yaitu *Panji Gunungsari—Ragil Kuning*, tipe studi yaitu *Tari Remo Jugag*, dan tipe murni ketika beliau membuat tari non-tradisi yang harus ditarikan secara spontan mengikuti alur dari music pengiringnya saja.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Tri Broto Wibisono

bahwa beliau pernah mendatangi Kebun Binatang Surabaya untuk melihat jenis-jenis ikan dari dekat. Lalu mengamati gerak-gerak ikan yang berada di dalam aquarium, ada yang bergerak pelan ada pula yang cepat. Selain tari ikan, beliau juga pernah menggarap sebuah tari monyet sehingga harus observasi langsung ke Kebun Binatang Surabaya dan mengamati gerak-gerak monyet yang ada disana. Gerak yang bersumber pada hewan atau hal lain yang nampak oleh mata amatlah mudah diamati dan ditafsirkan tetapi beliau juga pernah harus bersinggungan dengan makhluk gaib karena diberi tanggung jawab untuk membuat tari yang mengangkat setan. Ketika sedang proses observasi obyek beliau juga pernah tidur di tengah gedung pertunjukkan dengan kondisi gelap untuk menangkap aktivitas makhluk gaib di sekitarnya.

#### c. Improvisasi

Hal yang selanjutnya dilakukan oleh Tri Broto Wibisono setelah merasakan dan menghayati adalah mengkhayal. mengkhayal merupakan hal yang dilakukan oleh koreografer untuk berjalan ke tahap eksplorasi gerak. Hal yang telah ditemukan pada rangsangan awal dapat dibayangkan jika dibuat menjadi sebuah gerakan—gerakan indah yang memiliki nilai estetis dan kaya akan makna.

Tri Broto Wibisono pernah menemukan obyek kekaryaan dengan mengangkat hantu, jadilah beliau mengalami masa-masa dimana berinteraksi langsung dengan makhluk halus serta merasakan sensasi ketika “mereka” berada disampingnya. Sensasi-sensasi yang didapatkan oleh beliau dibayangkan sedemikian rupa bagaimana sesosok hantu bisa membuat rasa merinding pada

manusia, sehingga muncullah imajinasi akan gerakan-gerakan hantu. Setelah berimajinasi, maka masuklah dalam tahap eksplorasi.

Eksplorasi atau pencarian gerak-gerak secara sadar dapat dilakukan berdasarkan sumber gerak yang telah ada secara spontan. Berimajinasi adalah bagian terbesar dari keseluruhan proses eksplorasi. Langkah awal dalam penyusunan konsep karya tari didahului dengan adanya rangsangan awal. Setelah mengeksplorasi gerak-gerak yang menggambarkan obyek, lalu berlanjutlah ke tahap improvisasi.

Serta dalam menyusun konsep Tri Broto Wibisono juga membuktikan adanya faktor yang mempengaruhi yang dikaitkan dengan teori Rogers (Munandar 2009).

Tri Broto Wibisono mempunyai dorongan dari dalam diri sendiri serta lingkungan yang dibuktikan saat Tri Broto Wibisono mempunyai cara sendiri dengan kemampuan untuk bereksperimen atau bermain dengan konsep. Seperti contoh Tri Broto Wibisono banyak menghasilkan karya tari pepadatan yang dimana pepadatan ialah memadatkan struktur gerak tari dan bermain konsep. Selain itu juga terdapat faktor yang memengaruhi dorongan dari lingkungan yang ditunjukkan saat menyusun konsep Tri Broto Wibisono selalu menonton pertunjukan secara langsung terlebih dahulu untuk kemudian melakukan pepadatan. Hal ini dilakukan karena Tri Broto Wibisono sejak kecil terbiasa melihat pertunjukan dengan keluarganya.

## **2. Laku Kreatif Tri Broto Wibisono saat Proses Studio**

### **a. Mengejawantahkan**

Tahap yang dilalui oleh koreografer dalam mengejawantahkan adalah menemukan kualitas-kualitas estetis yang secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan curah pikiran yang berkembang. ketika merasakan dan menghayati dengan mendatangi Kebun Binatang Surabaya untuk mencari tahu tentang gerak ikan, monyet dan yang lainnya dalam mencari inspirasi gerak binatang. Setelah mengamati dengan seksama, beliau merasakan seberapa cepat atau lambat *movement* dari obyek yang diamati, lalu menghayati gerakan yang didapatkan dari melihat obyek dengan memilah-milah perbedaan tingkah laku setiap jenis hewan, setelah itu mengkhayalkan jika gerakan tersebut diaplikasikan pada tubuh manusia.

Selain menggarap tari tentang hewan, beliau juga menata tari yang sudah ada dan digarap lagi sedemikian rupa untuk memenuhi kepuasan penonton seperti *Tari Remo Jugag* dan *Tandhang Tayub*. Pada saat menata tari tradisional beliau selalu berangkat dari *gedhing* atau musik yang mengiringi tariannya dengan merasakan suasana dan nuansanya. Setelah Tri Broto Wibisono mengetahui “rasa” musiknya, beliau membuat gerakan yang mewakili karakter dalam tariannya.

### **b. Evaluasi**

Setelah eksplorasi gerak, lalu improvisasi gerak baik secara pribadi maupun bersama penari, Tri Broto Wibisono selalu melakukan evaluasi diperbagian sebelum melakukan perekaman. Tri Broto Wibisono selalu melakukan evaluasi diperbagian gerakan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Pada saat melakukan evaluasi, Tri Broto Wibisono tidak menunggu tariannya selesai dari awal sampai akhir, tetapi pada saat selesai perbagiannya supaya mendapatkan hasil yang lebih maksimal baik dengan garap musik, tari dan “rasa”nya. Pada saat proses berkarya Tri Broto Wibisono selalu menggarap musik dan tarinya secara bersamaan supaya ada kesatuan utuh antara keduanya.

Evaluasi yang dilakukan oleh Tri Broto Wibisono terkait dengan gerak dan musik pengiringnya. Gerak tari dan musik pengiring merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan di setiap tarian bahkan menjadi *style* atau ciri khas dalam tari. Pada saat proses bersama penari Tri Broto Wibisono terlebih dahulu mentransfer gerak kepada penari, setelah penari menguasai beliau mengerjakan musik pengiring tari. Ketika gerak dan musik sudah *include* sesuai dengan kemauan koreografer bagian per bagian dari tari akan dilanjutkan tetapi jika ada yang kurang sesuai maka terjadilah perubahan, pergantian, pengurangan dan penambahan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan keinginan koreografer.

Selain evaluasi perbagian tari, evaluasi total sangat dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan yang lebih jelas terhadap karya tarinya. Jika karya yang digarap merupakan sebuah dramatari, setiap bagian penokohan harus diadakan evaluasi agar hasilnya maksimal.

### c. Penghalusan

Pada tahapan ini setelah mengevaluasi gerak, jika diperlukan perubahan atau diperhalus dengan proses pengembangan yang akan

memberikan kesan indah dari suatu gerak. Dapat dikembangkan dengan cara mengubah volume gerak, level, kesan, ragam gerak, struktur, dan elemen lainnya.

Misalkan dalam *Tari Remo* agar tidak selalu nampak terlihat tegang karena menggunakan tenaga yang keras, Tri Broto Wibisono juga menggunakan gerak dengan tenaga yang lebih lemah dan mengayun tetapi setelah itu diberi sebuah tekanan supaya terdapat dinamika dalam tariannya. Ketika gerakan *lampah* diawal tarian tidak hanya dilakukan disatu tempat saja tetapi juga dengan membuat sebuah pola diatas pentas supaya tidak terkesan monotone. Dalam *Tari Remo* terdapat penekanan-penekanan kuat dan lemah ketika *singget* dengan *menyabetkan* sampur dengan kuat lalu gerakannya mengalir lagi ketika *tanjak*.

Setelah melakukan beberapa proses maka proses selanjutnya adalah pembentukan gerak atau komposisi dan bisa disebut dengan *forming*. Tahap ini merupakan proses menyusun gerak yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Oleh karena itu, tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 2011:78-79). Hingga tersusun motif-motif gerak, kalimat gerak dan membentuk sebuah garapan tarian.

Selain proses garap pada tarian garapan baru Tri Broto Wibisono juga melakukan proses pemadatan tari. Pemadatan tari merupakan sebuah proses garap yang sama pada garapan baru dengan tujuan untuk mempersingkat gerakan tari yang ada pada kesenian tradisi tanpa

mengurangi konsep tari tradisi tersebut.

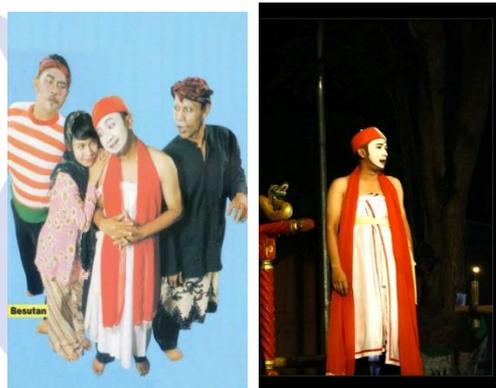
### 3. Laku Kreatif Tri Broto Wibisono dalam Menyajikan Karya Tari

Karakter Tri Broto Wibisono saat menyajikan karya tari cenderung mengutamakan *Wiraga*, *Wirasa*, *Wirama*. Unsur tersebut semua wajib dilakukan oleh Tri Broto Wibisono dengan tujuan menyampaikan makna rasa sebuah tarian kepada penonton. Dibandingkan dengan seniman saat ini yang selalu mengutamakan bentuk tari. Dapat ditunjukkan dalam karya tari yang ditampilkan oleh Tri Broto Wibisono saat *Wiraganya* bergerak mulai dari jari tangan hingga pergelangan kaki selalu memberikan rasa dan dapat tersampaikan ke penonton. Gerak yang dilakukan Tri Broto Wibisono mempunyai karakter yang menyesuaikan isi cerita karya tari tersebut.

Selanjutnya ada pada *Wirama* yang berarti suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis didalamnya terdapat pengaturan dinamika seperti aksentuasi dan tempo tarian. Dapat ditunjukkan saat Tri Broto Wibisono memberikan tempo yang sesuai dengan iringan musik. Ditambah lagi hal yang terpenting ialah *Wirasa* yang merupakan tingkat penghayatan dan penjiwaan dalam tari. Ditunjukkan saat Tri Broto Wibisono selalu memberikan karakter tegas, lembut, gembira, dan sedih yang menyesuaikan dengan isi cerita dalam karya tari tersebut. Tidak hanya itu Tri Broto Wibisono juga bisa menunjukan isi cerita tersebut melalui mimik wajah sehingga memunculkan keindahan dalam karya tari tersebut. Dapat ditunjukkan dengan hasil karya tari pematatan yang menurut Tri Broto Wibisono

memiliki arti memadatkan durasi waktu serta gerak tari dengan tujuan memberikan rasa serta makna isi cerita kepenonton.

Menyajikan karya tari laku kreatif juga ditunjukkan dalam berbusana saat penampilan karya gebyar tari alumnin KOKAR. Pada saat itu Tri Broto Wibisono memakai kotum dominan hitam putih. Karena menurut Tri Broto Wibisono semua itu menganut dari filosofi awal mula Besutan dahulu yang dominan memakai hitam putih karena memiliki simbol atau makna kehidupan manusia.



Gambar 1: Dok Pribadi

Besutan diatas merupakan contoh dari busana asli dahulu. Dengan sarung putih setinggi dada akan tetapi tanpa memakai baju ditambah dengan celana hitam, selendang merah putih, serta peci merah. Simbol warna hitam putih serta merah tersebut mempunyai arti yaitu tentang kehidupan manusia hitam putih yang berarti di dalam hidup ada kaya miskin, hidup mati, sehat sakit, serta siang malam. Lalu warna merah pada peci dan selendang ialah simbol dari darah.



Gambar 2: Dok Tampilan Remo Tri Broto Wibisono

Gambar diatas ialah penampilan Remo Besutan yang ditampilkan Tri Broto Wibisono dalam gebyar tari dan karawitan alumni KOKAR. Perbedaan dari busana besutan dahulu dengan sekarang tampak terlihat jelas pada baju hitam panjang yang dikenakan Tri Broto Wibisono karena menurutnya agar terlihat sopan dan menutup bagian badannya terutama dada. Memilih warna hitam karena Tri Broto tetap memberikan simbol aslinya yaitu hitam putih. Sarung yang dipakai Tri Broto Wibisono juga bercorak hitam putih karena menurutnya agar kontras dengan baju yang dikenakan hitam disambung dengan stagen hitam lalu sarung putih. Sama dengan selendang yang dipakai hitam putih juga masih mengandung filosofi busana Besutan dahulu. *Udeng* yang dipakai Tri Broto Wibisono juga masih ada unsur merah akan tetapi tidak menggunakan peci karena menurutnya saat itu menampilkan Remo Besutan bukan hanya besutannya saja. Jadi dari *udeng* yang dipakai oleh Tri Broto Wibisono dengan kostum yang dikenakan menyimbolkan bahwa Tri Broto Wibisono menampilkan Remo Besutan.

Faktor yang mempengaruhi kreatifitas dalam menyajikan karya tari juga ditunjukkan saat dorongan dalam diri Tri Broto Wibisono yaitu selalu bereksperimen atau bermain dengan konsep saat dalam pementasan. Serta terdapat dorongan dari lingkungan yang mempengaruhi kreativitas yaitu status ekonomi Tri Broto Wibisono salah satu bukti ialah saat kostum yang dikenakan pada pementasan gebyar tari dan karawitan alumni KOKAR menggunakan baju hitam lengan panjang yang simple karena beli dengan uang pas. Selain itu

juga terdapat bukti lain bahwa Tri Broto Wibisono tidak pernah merekam hasil karyanya yang dulu karena minimnya dana untuk membeli alat video record.

## Penutup

### 1. Simpulan

Tri Broto Wibisono adalah salah satu seniman Jawa Timur yang memiliki sepak terjang yang sangat luas. Tri Broto Wibisono melakukan 2 model laku kreatif yaitu penataan atau pematatan dan garapan baru. Contoh karya hasil penataan Tri Broto Wibisono adalah *Tari Remo Jugag* dan *Tari Tandhang Tayub*. Sedangkan karya hasil garapan baru adalah *Tari Wiraga Putri*, *Tari Gunungsari- Ragil Kuning*, *Bondo Boyo*, *Gagahan*, *Kenindih* dan *Kasmaran*. Untuk menciptakan sebuah karya seni, pasti diawali dengan menyusun konsep karya. Ketika menyusun konsep, Tri Broto Wibisono langsung datang ke obyek yang akan dibuat karya. Selain mendatangi tempatnya, Tri Broto Wibisono juga mengamati tingkah laku obyek atau gayanya, merasakan lalu membayangkan jika obyek tersebut diaplikasikan pada tubuhnya. Setelah mendapatkan sebuah konsep yang dilakukan selanjutnya adalah dengan eksplorasi gerak, Tri Broto Wibisono bergerak sesuai dengan apa yang ada dalam imajinasinya. Motif demi motif dirangkai sesuai dengan keinginan koreografer, setelah menjadi satu kesatuan baru ditransferkan kepada penari.

Setelah tahapan menyusun konsep yang didalamnya terdapat eksplorasi dan improvisasi sendiri, tahapan yang selanjutnya adalah proses studio. Dalam proses studio, Tri Broto Wibisono melakukan beberapa tahapan yaitu improvisasi bersama dengan para penari, evaluasi, seleksi penghalusan dan motif. Sebelum bertemu dengan penari, Tri Broto Wibisono telah menyiapkan satu tarian secara utuh yang lalu ditransferkan kepada penari sekaligus menggarap musik bersama para pemusiknya. Ketika proses bersama

penari ini beliau juga langsung memberikan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh Tri Broto Wibisono tidak selalu menunggu proses berakhir, bahkan ketika proses jika ada kekurangan baik dari musik maupun tari akan langsung diubah, ditambah, dikurang, diganti sesuai dengan kebutuhan dan keinginan koreografer untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Seleksi penghalusan gerakpun juga dilakukan setelah terjadi evaluasi proses berkesenian, tujuan dari seleksi penghalusan proses ini adalah untuk menambah estetika tari. Selain itu pemilihan motif-motif gerak yang sesuai juga mempengaruhi tersampainya karya kepada khalayak atau penonton.

Setelah proses studio selesai, kini masuk kedalam tahapan selanjutnya yaitu penyajian tari (*performance*). Salah satu contoh *performance* Tri Broto Wibisono adalah ketika beliau menari dalam acara gebyar tari dan karawitan alumni KOKAR/SMKI Surabaya dengan membawakan *Tari Remo Besutan*. Dalam penampilannya memberikan ciri-ciri kreativitas dari cara kelancaran berpikirnya, keluwesan berpikir, Elaborasi, serta Orisinil. Semua ditunjukkan dalam penampilan yang membahas karakter Tri Broto Wibisono, kreativitas busana, interaksi pada penonton, gending, hingga ruang panggung. Serta terdapat faktor yang mempengaruhi kreativitas Tri Broto Wibisono dalam menyajikan karya tari diantaranya dorongan dalam diri yaitu selalu bereksperimen atau bermain dengan konsep saat dalam pentas. Serta terdapat dorongan dari lingkungan yang mempengaruhi kreativitas yaitu status ekonomi Tri Broto Wibisono.

#### Daftar Pustaka

Arief, Furchan. 2005. *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ellfeldt, Lois (terjemahan Murgiyanto). 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.

Hawkins, Alma (terjemahan I Wayan Dibia). 2003 *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Munandar, Utami. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Munandar, Utami. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*: Jakarta: Gramedia.

Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.

Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV.

Sari, Mey Kartika. 2015. *Biografi Tri Broto Wibisono (Konsep dan Pandangan Terhadap Seni Tari)*. Surabaya: Unesa

Smith, J. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. (Terjemahan Ben Suharto). Yogyakarta : Ikalasti

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta,CV.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret

WS, Tri Broto, Bambang Sugito, Rahmat Djoko Prakosa, Setyo Yanuartuti, Peni Puspito, Eko Wahyuni Rahayu. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta : Bumi

